

---

**PENGARUH MEDIA ANIMASI WAYANG SUKURAGA PADA  
MATERI CUACA UNTUK MENINGKATKAN LITERASI SAINS  
SISWA KELAS RENDAH**

**Ratu Fakhira Putri<sup>1</sup>, Astri Sutisnawati<sup>2</sup>, Irna Khaleda Nurmeta<sup>3</sup>, Irmawati  
Martiningsih<sup>4</sup>, Lisdianingsih<sup>5</sup>**

**<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Sukabumi <sup>4,5</sup>SDN Hegarmanah**

**Email: <sup>1</sup>[ratufahiraputri15@ummi.ac.id](mailto:ratufahiraputri15@ummi.ac.id), <sup>2</sup>[astrisutisnawati@ummi.ac.id](mailto:astrisutisnawati@ummi.ac.id),  
<sup>3</sup>[irnakhaleda@ummi.ac.id](mailto:irnakhaleda@ummi.ac.id), <sup>4</sup>[irmawatimartiningsih@gmail.com](mailto:irmawatimartiningsih@gmail.com) <sup>5</sup>[lisdiajah4@gmail.com](mailto:lisdiajah4@gmail.com)**

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah literasi sains siswa yang menggunakan media animasi wayang sukuraga pada pembelajaran IPA materi cuaca lebih baik dari siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung dan untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan literasi sains siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan design dengan populasi penelitian 2 kelas yang diambil dari kelas rendah A dan B di SDN Hegarmanah Sukabumi. Sampel penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen test. Berdasarkan uji prasyarat data diketahui bahwa data hasil penelitian berdistribusi normal maka, dilakukan uji lanjutan yaitu uji t dua sampel independen. Ada perbedaan yang signifikan terhadap literasi sains siswa siswa, ini dibuktikan dengan uji t dua sampel independen maka penelitian ini menolak H<sub>0</sub> dan menerima H<sub>1</sub>. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi sains siswa yang menggunakan media animasi wayang sukuraga lebih baik dari siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung. Terjadi peningkatan literasi sains siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media animasi wayang sukuraga pada materi cuaca.

**Kata Kunci:** Media Animasi; Wayang Sukuraga; Literasi Sains

**Abstract:** This study aims to determine whether the scientific literacy of students who use the animated wayang sukuraga media in science learning about weather material is better than students who use the direct learning model and to find out whether there is an increase in students' scientific literacy. This type of research is quantitative research using experimental methods. The experimental design used was a design with a study population of 2 classes taken from low grades A and B at SDN Hegarmanah Sukabumi. The research sample used purposive sampling technique. The instrument used in this research is a test instrument. Based on the data prerequisite test, it is known that the research data is normally distributed, then a further test is carried out, namely the t-test of two independent samples. There is a significant difference in students' scientific literacy, this is evidenced by the t-test of two independent samples, so this study rejects H<sub>0</sub> and accepts H<sub>1</sub>. Thus, it can be concluded that the scientific literacy of students who use the animation media of wayang sukuraga is better than students who use the direct learning model. There has been an increase in the scientific literacy of students who take part in learning using the media animation of the Sukuraga puppet on the weather material.

**Keywords:** Animation Media; Sukuraga Puppet; Science Literacy

*Submitted on: 2022-02-28*  
*Accepted on: 2022-08-20*



## PENDAHULUAN

Literasi sains merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh kelas rendah dalam memenuhi standart literasi di sekolah. Penerapan kebiasaan literasi di sekolah menjadi kiat penting dalam mengembangkan kemampuan serta wawasan pada peserta didik (Sari *et al.*, 2019). Hal ini ditujukan agar siswa dapat memahami permasalahan pada ketidakpastian lingkungan yakni sifat lingkungan yang dinamis disebabkan karena kemajuan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan (Toharudin, 2011). Pengetahuan dasar sains siswa membantu menerapkan pengetahuan siswa pada pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Yuriza *et al.*, 2018). Dalam konteks pembelajaran, literasi memegang peranan penting dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. (Agustin & Wiratama, 2021).

IPA merupakan mata pelajaran penting yang memungkinkan siswa untuk melangkah kepada pendidikan ke tahap yang lebih tinggi. IPA mempelajari segala sesuatu yang ada di alam dan memungkinkan siswa untuk memahami hubungan antara konsep dan kehidupan. Salahsatu kompetensi inti pembelajaran IPA yang dijelaskan dalam sekolah dasar yaitu kemampuan untuk memahami kenampakan permukaan, cuaca, dampak manusia, dan bagaimana kaitannya dengan perawatan manusia dan pelestarian alam, yang merupakan standar. Kondisi meteorologi yaitu kondisi yang terjadi pada saat suhu rendah, panas matahari, angin kencang, hujan lebat, dan sebagainya.

Keadaan cuaca yaitu nilai atmosfer sesaat dan perubahan jangka pendeknya di lokasi tertentu di permukaan bumi. Ada lima kondisi cuaca: cerah, panas, berawan, dingin dan berangin, dan hujan. Perubahan cuaca dipengaruhi oleh pergantian musim setiap detiknya. Dalam jurnal ini, penulis membimbing siswa untuk mempelajari pentingnya kondisi cuaca, faktor dan pengaruhnya terhadap manusia, pengaruh cuaca terhadap aktivitas manusia, dan manfaat cuaca bagi manusia. Karena pembelajaran



---

IPA yang materi ajarnya banyak dan sulit dipahami membutuhkan kreativitas guru, maka guru akan mengaplikasikan berupa media pembelajaran untuk membuat daya tarik siswa dan mempermudah menjelaskan materi ajar yang disajikan. Laila & Shari (2016) menyatakan, “Media yang relevan di dalam kelas dapat digunakan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran.”

Dengan demikian, ketika pembelajaran disajikan kepada siswa hanya dalam bentuk gambar, siswa menjadi tidak aktif, bosan mendengarkan pelajaran yang ditawarkan oleh guru, dan memiliki efek malas pada pembelajaran. Hasil ini jauh dari tujuan utama pembelajaran untuk menghasilkan siswa yang karakteristiknya berkualitas. Pengaplikasian media pembelajaran itu dapat memudahkan siswa untuk mencerna hal-hal yang bersifat konseptual secara lebih aktual (Muchtari & Mufti, 2018). Penggunaan atau penggunaan media pula bisa meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap apa yang dijelaskan di sekolah (Yandari & Kuswaty, 2017). Media digunakan untuk menduduki posisi dalam pendampingan guru dalam proses pendidikan. Berguna untuk memperoleh, mendapatkan, dan mengatur ulang data yang nyata maupun lisan.

Media pembelajaran berbasis video menjadi sarana pembelajaran yang banyak digunakan dalam semua kegiatan sekolah. Media video pembelajaran dapat dikategorikan sebagai media *Audiovisual Assistance* (AVA) atau media gerak populer (Septian, 2019). Media Umum [[Media Umum Gerak]] Media adalah media yang berupa suara, gerak, dan benda tampak, dan media tersebut merupakan media yang paling lengkap. Informasi yang disajikan melalui media tersebut berupa dokumen hidup yang dapat ditampilkan di layar atau diproyeksikan ke layar lebar melalui proyektor untuk menampilkan suara atau gerakan (video atau animasi) (Wijaya, 2017).

Peneliti mengaplikasikan media pembelajaran berupa video animasi Wayang Sukuraga. Video animasi Wayang Sukuraga berisi informasi mengenai sejarah dan

pengenalan tokoh yang merupakan anggota tubuh manusia. Secara tidak langsung dalam video tersebut pun terdapat informasi yang penting selain daripada pengenalan tokoh saja, melainkan ada informasi mengenai nama-nama anggota tubuh manusia. Pengenalan anggota tubuh bagi pembelajaran siswa kelas rendah bisa didapatkan pada kesenian khususnya dalam konsep kesenian Wayang Sukuraga. Wayang Sukuraga adalah salah satu jenis seni pertunjukan wayang yang berasal dari Sukabumi yang dibuat oleh Effendy pada tahun 1997. Penemuan wayang sukuraga bermula dari seni lukis abstrak, Pada mulanya Effendy tidak berpikir untuk menjadikan lukisan tersebut sebagai wayang, namun lambat laun, setelah beberapa kali melukis lukisan abstrak mengenai sukuraga, Effendy secara tidak sengaja menemukan filosofi dari sukuraga manusia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan minat siswa kelas rendah dalam literasi sains dan belajar tentang makhluk hidup melalui video animasi Wayang Sukuraga. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan minat siswa kelas bawah terhadap literasi sains terkait biologi melalui video animasi Wayang Sukuraga.

Adapun karakter Pendidikan rasa ingin tahu yang akan peneliti terapkan pada video pembelajaran ini dengan bertujuan untuk membuat anak memiliki karakter rasa ingin tahu. Hal lain diungkapkan oleh Marini (2017) Bagaimana pendidikan karakter, atau pendidikan, dapat mendorong perkembangan moral siswa? Selain itu, Samani & Hariyanto (2012) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses yang membimbing peserta didik menjadi manusia yang sempurna dengan kepribadian akal, pikiran, tubuh, rasa dan karsa. Rasa ingin tahu itu sendiri akan timbul jika video yang peneliti sajikan memikat mata siswa sehingga mereka senang bertanya.

Saat melakukan observasi di SDN Hegarmanah peneliti melihat siswa yang tidak bisa membaca, maka dari itu setiap sebelum pembelajaran dimulai, peneliti ajarkan membaca terlebih dahulu, meliterasi terlebih dahulu agar mereka yang tidak



---

bisa menjadi bisa. Saat penelitian disana, peneliti menemukan metode belajar yang membuat anak aktif dikelas yaitu menggunakan video animasi yang telah saya buat mereka sangat memahami tentang pembelajaran IPA Kelas 3 Tema 5 “Cuaca” melalui video, dibandingkan dengan menyampaikan pembelajaran tersebut didepan kelas.

Penelitian dengan fokus literasi dan Pendidikan karakter telah banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Peneliti menggunakan beberapa rujukan penelitian terdahulu sebagai bahan acuan atau referensi, adapun hasil tersebut hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2017) dengan judul “Pembelajaran Berbasis Etnosains Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini mengambil fokus etnosains. Sedangkan penelitian yang dilakukan sekarang mengambil fokus literasi sains. Studi pendahuluan ini berguna untuk memedakan hasil penelitian saya dengan yang lainnya adapula studi pendahuluan lainnya yaitu diambil dari Hendrawan *et al.*, (2017) dengan judul “Kajian Aplikatif Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar Berdasarkan Perspektif Pedagogik Kritis”. Penelitian ini mengambil fokus penanaman nilai Pendidikan karakter melalui Gerakan literasi berdasarkan perspektif pedagogik kritis. Sedangkan penelitian yang dilakukan sekarang mengambil fokus peningkatan literasi sains siswa kelas rendah pada materi cuaca melalui video animasi Wayang Sukuraga.

Berangkat dari fenomena masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah literasi sains siswa yang menggunakan media animasi wayang sukuraga pada pembelajaran IPA materi cuaca lebih baik dari siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung dan untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan literasi sains siswa.

## **METODE**

### **Jenis dan Desain Penelitian**

Metode penelitian menggunakan bentuk metode penelitian eksperimen. Dalam bentuk penelitian ini diberikannya dua kelas dengan satu kelas sebagai kelas berbentuk eksperimen dan satu kelas lagi sebagai kelas yang berbentuk kontrol. Dalam perancangan ini, kemampuan awal kedua kelompok akan diukur menggunakan sebuah soal *pretest* sebelum diberikan *treatment* dan *posttest*. Pengukuran untuk penilaian dilakukan pada waktu yang sama pada kedua kelompok. Setelah itu diberikan tindakan, dan diakhiri dengan *posttest*. Metode penelitian yang digunakan adalah *semi trial* atau *semi exploratory* (Fraenkel & Wallen, 2012).

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Tahap pelaksanaan penelitian dilaksanakan di SDN Hegarmanah Sukabumi semester genap tahun ajaran 2020/2021 pada tanggal 25 Oktober sampai dengan 30 Maret 2022.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas tiga SDN Hegarmanah Sukabumi. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel penelitian ini terdiri dari 15 siswa kelas A sebagai kelas eksperimen dan kelas B sebagai kelas kontrol, sehingga jumlah siswa sebanyak 15 siswa. Arikunto (2010) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi penelitian. Jika subjek kurang dari 100, lebih baik mengambil semua (x). Oleh karena itu, subjek survei ini adalah seluruh populasi, atau 30 siswa, karena populasinya kurang dari 100.

### **Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**



Instrument penelitian dalam penelitian ini adalah tes tertulis, yakni berupa materi cuaca dengan pendekatan literasi sains.

### **Teknik Analisis Data**

Pengolahan data pretest dan posttest untuk mengetahui hasil belajar sebelum dan sesudah pembelajaran dilakukan baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol. Tes tertulis materi cuaca diukur dengan menggunakan rubrik penilaian. Rubrik penilaian disesuaikan dengan kriteria jawaban. Dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui mana yang lebih baik antara kemampuan penalaran matematis siswa dari kedua sampel, kemudian digunakan uji-t. Uji-t yang digunakan adalah uji-t untuk dua sampel independen. Hal ini dikarenakan pengolahan kedua sampel yang diuji berbeda.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif berupa eksperimen yang dirancang sebagai kelompok kontrol sebelum dan sesudah tes. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperjelas peningkatan literasi sains siswa yang lebih muda yang telah melakukan pendekatan literasi sains melalui pembelajaran langsung video animasi dan materi meteorologi Wayan Sukuraga. Penelitian dilakukan di dua kelas, kelas eksperimen diberi perlakuan model pembelajaran pendidikan IPA dasar dengan video animasi WayanSukuraga, dan kelas kontrol diberi perlakuan model pembelajaran langsung. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 25 Oktober. Hingga 30 Maret 2022. Pre-test dilakukan pada kedua kelas dengan tujuan untuk menguji kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan kelas dan pembelajaran. Pada proses pembelajaran kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran pendekatan pendidikan IPA dasar melalui video animasi Wayang Sukuraga yaitu Kelas A sejumlah 15 siswa. Dalam proses pembelajaran

langsung yaitu kelas B sejumlah 15 siswa. Setelah proses pembelajaran selesai, siswa mengikuti post-test untuk mengetahui peningkatan literasi sains mereka. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data kuantitatif dari hasil *pre-test* dan *post-test*.

### Hasil Analisis Nilai *Pretest*

Data ini berasal dari hasil *pre-test* dua kelas sampel peningkatan pendidikan IPA dasar bagi siswa yang lebih muda. Data awal ini digunakan untuk mengetahui apakah tingkat literasi sains siswa kelas bawah di kedua kelas tersebut seimbang. Karena literasi sains siswa kelas rendah dari kedua sampel tersebut harus seimbang sebelum melakukan penelitian, serta digunakan untuk perhitungan terhadap literasi sains siswa kelas rendah. Berikut adalah deskripsi mengenai hasil nilai *pretest* literasi sains siswa kelas rendah.

Tabel. 2 Deskripsi Nilai *Pretest* Literasi Sains Siswa Kelas Rendah

Descriptive Statistics						
		N	Minim um	Maxim um	Mean	Std. Deviation
Pretest	Kelas	15	70.00	90.00	79.466	5.62985
Eksperimen					7	
Pretest Kelas Kontrol		15	70.00	100.00	79.200	7.81208
Valid N (listwise)		15			0	

Sumber : (Diolah peneliti, 2022)

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata nilai pretest (kemampuan literasi sains awal siswa) pada kelas eksperimen adalah 79,46 dan rata-rata pada kelas kontrol adalah 76,20. Oleh karena itu, kedua kelas memiliki kemampuan awal yang sama karena memiliki jarak antara yang tidak terlalu jauh.

### Uji Normalitas Nilai *Pretest*

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas menggunakan uji Lilliefors. Kriteria interpretasi tingkat signifikansi adalah nilai signifikansi pada kolom sig. Jika  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Artinya data berdistribusi normal, jika perbedaan signifikan adalah sig. Jika  $< 0,05$ ,  $H_0$  dibuang. Hal ini berarti data tidak berdistribusi normal.

Berikut hasil perhitungan uji normalitas data pretest dengan taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$ .

Tabel 3. Deskripsi Hasil Uji Normalitas Nilai *Pretest*

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statisti			Statisti		
c	df	Sig.	c	df	Sig.	
Pretest Kelas Eksperimen	.273	15	.093	.890	15	.067
Pretest Kelas Kontrol	.333	15	.081	.782	15	.002

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : (Diolah peneliti, 2022)

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji normalitas skor pretest siswa adalah 0,093 pada kelas eksperimen dan 0,081 pada kelas kontrol. Hasil perhitungan kelas eksperimen menunjukkan signifikansi sig. Jika  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Artinya data tersebut terdistribusi secara normal. Hasil perhitungan kelas kontrol menunjukkan signifikansi sig kolom. Jika  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Artinya data tersebut terdistribusi secara normal. Dari hasil uji normalitas kedua kelas tersebut dapat disimpulkan bahwa kelas uji dan kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

### Uji Homogenitas Nilai *Pretest*

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah varian data dari sampel yang dianalisis homogen atau tidak. Berikut hasil perhitungan uji homogenitas kemampuan awal siswa.

Tabel 4. Deskripsi Hasil Uji Homogenitas Nilai Pretest

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Pre test	Equal variances assumed	.294	.592	.107	28	.915	.26667	2.48628	-4.82625	5.35958
	Equal variances not assumed			.107	25.453	.915	.26667	2.48628	-4.84931	5.38264

Sumber : (Diolah peneliti, 2022)

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa uji Levene memberikan signifikansi sebesar  $0,592 > 0,05$ . Oleh karena itu, varians dari kedua kelas tersebut sama atau genap.

### Uji Hipotesis

Setelah memenuhi uji persyaratan, sampel diambil dari populasi yang berdistribusi normal dan menunjukkan varians yang seragam. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis untuk melihat apakah kelas eksperimen diolah dengan model

pembelajaran pendekatan literasi sains melalui video animasi Wayang Sukuraga. Kami menguji hipotesis ini menggunakan uji-t dari dua sampel independen yang termasuk dalam Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji hipotesis nilai pretest siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa hipotesis hasil uji beda rata-rata varians menghasilkan p-value sebesar 0,915 (Sig (2tailed) ). ditampilkan. Karena  $> 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan siswa Kelas A dan Kelas B memiliki kemampuan yang berbeda untuk data meteorologi.

### Hasil Analisis Nilai *Posttest*

Data ini didapat dari hasil *Posttest* kedua sampel kelas mengenai literasi sains siswa kelas rendah yang diperoleh setelah dilakukan perlakuan. Untuk siswa yang belajar dengan model pembelajaran pendekatan literasi sains melalui video animasi Wayang Sukuraga dan model pembelajaran langsung. Berikut ini adalah hasil rangkuman perhitungan data hasil kemampuan akhir literasi sains siswa kelas rendah.

Tabel 5 Deskripsi Nilai *Posttest* Literasi Sains Siswa Kelas Rendah

Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Posttest Kelas Eksperimen	15	80	100	95.07	8.581
Posttest Kelas Kontrol	15	80	100	93.33	9.759
Valid N (listwise)	15				

Sumber : (Diolah peneliti, 2022)

Berdasarkan Tabel 5, rata-rata nilai pasca-tes dan kelas kontrol kelas eksperimen 95.07 adalah 93,33, keduanya berbeda. Oleh karena itu, kedua kelas memiliki berbagai keterampilan karena mereka memiliki interval rata-rata yang jauh.

Nilai postntest nigiderigntest.

Uji nilai normal digunakan untuk menentukan apakah data yang diperoleh berasal dari populasi distribusi normal. Pengujian normalitas menggunakan uji lili. Kriteria untuk menafsirkan nilai signifikan adalah nilai keparahan kolom SIG. Jika > 0,05 maka H0 diterima. Artinya data berdistribusi normal, jika perbedaan signifikan adalah sig. Jika <0,05, H0 ditolak. Hal ini berarti data tidak berdistribusi normal.

Berikut hasil perhitungan uji normalitas data pretest dengan taraf signifikansi = 5%.

Tabel 6 Deskripsi Hasil Uji Normalitas Nilai *Posttest*

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statisti			Statisti		
	c	df	Sig.	c	df	Sig.
Posttest Kelas Eksperimen	.451	15	.930	.584	15	.000
Posttest Kelas Kontrol	.419	15	.119	.603	15	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : (Diolah peneliti, 2022)

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji normalitas skor pretest siswa adalah 0,930 pada kelas eksperimen dan 0,119 pada kelas kontrol. Hasil perhitungan kelas eksperimen menunjukkan signifikansi sig. Jika > 0,05 maka H0 diterima. Artinya data tersebut terdistribusi secara normal. Hasil perhitungan kelas kontrol menunjukkan signifikansi sig kolom. Jika > 0,05 maka H0 diterima. Artinya data tersebut terdistribusi secara normal. Dari hasil uji normalitas kedua kelas tersebut dapat disimpulkan bahwa kelas uji dan kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

### Uji Homogenitas Nilai *Posttest*

Uji homogenitas digunakan untuk menentukan apakah distribusi data sampel yang dianalisis seragam. Di bawah ini adalah hasil perhitungan uji homogenitas keterampilan akhir siswa.

Tabel 7 Deskripsi Hasil Uji Homogenitas Nilai *Posttest*

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
ttest	Equal variances assumed	1	.237	.517	28	.610	1.73333	3.35536	-5.13980	8.60647
	Equal variances not assumed			.517	27.549	.610	1.73333	3.35536	-5.14487	8.61154

Sumber : (Diolah peneliti, 2022)

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa pada uji *Levene's test* diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,237 > 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa kedua kelas tersebut memiliki variansi yang sama atau homogen.

### Uji Hipotesis

Setelah uji prasyarat terpenuhi, sampel diambil dari populasi yang berdistribusi normal, yang memiliki varians yang seragam. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis untuk melihat apakah ada perbedaan antara kelas yang mendapat model pembelajaran pendekatan literasi sains dan model pembelajaran langsung melalui

video animasi Wayan Sukuraga. Kami menguji hipotesis ini menggunakan dua uji-t sampel independen yang ditunjukkan pada Tabel 7.

Berdasarkan Tabel 7, hasil uji hipotesis nilai-nilai setelah uji siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah bahwa hasil uji beda rata-rata hipotesis variansi sama adalah p-value (Sig ( kedua belah pihak))  $0,610 > 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan dapat dikatakan siswa yang diberi model pembelajaran pendekatan literasi sains melalui video animasi Wayang Sukuraga memiliki kemampuan yang lebih baik daripada siswa yang diberi model pembelajaran langsung.

### Uji *N-Gain*

Setelah tahap uji hipotesis, pembelajaran literasi sains siswa kelas bawah melalui video animasi Wayang Sakuraga menggunakan uji *N-Gain*, menampilkan siswa menggunakan metode langsung, model pembelajaran pendekatan, dan model pembelajaran meningkat menggunakan. Dalam pendidikan ilmu dasar. Hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran dan pembelajaran langsung video animasi Wayang Sukuraga dengan pendekatan pendidikan dasar saintifik adalah 81,33 dan 64,28.

Berdasarkan hasil tersebut, hasil *N-Gain* menunjukkan apakah peningkatan literasi sains pada siswa kelas bawah yang menggunakan model pembelajaran pendekatan literasi sains melalui video animasi Wayang Sukuraga dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung diputuskan untuk menilai. Berikut ringkasan hasil tes *N-Gain*.

Tabel 8 Deskripsi Hasil Uji *N-Gain*

Sampel	<i>N-Gain</i>	Keterangan
Kelas Eksperimen	81,33	Efektif
Kelas Kontrol	64,28	Cukup Efektif

Sumber : (Diolah peneliti, 2022)



Berdasarkan Tabel 8, hasil tes *N-Gain* pada kelas eksperimen adalah 81,33 dalam kategori valid dan 64,28 pada kelas kontrol dalam kategori cukup valid. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dengan menggunakan video animasi Wayang Sukuraga dapat meningkatkan literasi sains siswa usia dini.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh animasi media Wayang Sukuraga pada materi cuaca terhadap peningkatan literasi sains siswa, literasi sains siswa yang belajar dengan Video Animasi Wayang Sukuraga merupakan model pembelajaran langsung. Model pembelajaran dengan menggunakan video animasi Wayang Sukuraga dapat meningkatkan literasi sains dasar siswa.

Penelitian ini terbatas pada pengaruh animasi media Wayang Sukuraga pada materi cuaca terhadap peningkatan literasi sains siswa dengan sampel hanya pada siswa kelas rendah pada satu sekolah sehingga dalam penelitian selanjutnya dapat memperbaiki keterbatasan yang ada dalam penelitian ini dengan melakukan penelitian pada lokus penelitian yang berbeda dan memperluas variabel mengenai pengaruh animasi media terhadap peningkatan literasi sains siswa agar dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan variabel lain, sehingga dapat mendukung dalam penelitian selanjutnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustin, I., & Wiratama, N. A. (2021). IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI. ... *Pembelajaran Sekolah Dasar*.
- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (2012). The Basic of Educational Research. In *How to design and evaluate resaerch in education with PowerWeb*.



- Hendrawan, B., Pratiwi, A. S., & Komariah, S. (2017). Kajian Aplikatif Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Berdasarkan Perspektif Pedagogik Kritis. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*.
- Laila, A., & Shari, S. (2016). Peningkatan kreativitas mahasiswa dalam pemanfaatan barang-barang bekas pada mata kuliah media pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 1(2).
- Marini, A.-. (2017). Integration of Character Values in School Culture at Elementary Schools in Jakarta, Indonesia. *Journal of Arts and Humanities*, 6(5). <https://doi.org/10.18533/journal.v6i5.1171>
- Muchtiar, Y., & Mufti, D. (2018). Optimasi penggunaan pekarangan sekolah sebagai media pembelajaran (studi kasus: SD Citra Almadina Padang). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik*.
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Pendidikan karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sari, M. K., Rulviana, V., Suyanti, S., Budyartati, S., & Rodiyatun, R. (2019). BUDAYA LITERASI SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN KARAKTER PADA SISWA DI SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH BANTUL KOTA. *Elementary School Education Journal*.
- Septian, R. (2019). Implementasi Niteni, Nirokke, Nambahi Menggunakan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Karakter Berbasis Literasi Ajaran Taman Siswa Menghadapi Revolusi Industri 4.0*.
- Toharudin, U. et al. (2011). Membangun literasi sains peserta didik. In *Humaniora*.
- Wijaya, M. S. A. (2017). Media Video Emotif Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Puisi. *FKIP E-PROCEEDING*.
- Yandari, I. A. V., & Kuswaty, M. (2017). PENGGUNAAN MEDIA MONOPOLI



TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS PESERTA DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i1.1037>

Yuliana, I. (2017). Pembelajaran Berbasis Etnosains Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*.

Yuriza, P. E., Adisyahputra, & Sigit, D. V. (2018). Hubungan antara Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dan Tingkat Kecerdasan dengan Kemampuan Literasi Sains pada Siswa SMP. *BIOSFER Jurnal Pendidikan Biologi*.